

MANAJEMEN RISIKO DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPANNYA DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020

Abdul Fatah Hassanudin¹, Nurjaman² Azizul Kholis³ Bambang Satriawan⁴

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Garut

²Program Studi Manajemen, Universitas Wiralodra

³Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Medan

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Batam

¹abdulfatah@uniga.ac.id, ²nurjamansemm@unwir.ac.id, ³azizulkholis@unimed.ac.id,

⁴bangstr74@gmail.com

ABSTRACT - Risk management is a very important thing to research because disclosure, this can affect public trust in the company. For this reason, this study will examine the determinants of risk management disclosure which are influenced by profit growth, firm value, firm size, type of industry, and business complexity. The population includes all companies in PT BEI and the sample focuses on companies that run non-financial businesses, as many as 257 companies sourced from the website www.idx.co.id. Hypothesis testing uses multiple regression statistical analysis techniques that are run through the SPSS version 21 application. Theoretically this research is based on signal theory, namely market participants will respond to any information that appears on the surface. The results showed that all variables had a significant effect, either partially or simultaneously, on the company's risk management disclosure. This can be seen from the calculated F value (13.54) > F table (2.25) and the significance value is 0.000 < 0.05. The limitation of this research is only one year of observation so that changes in the company's risk cannot be detected. Suggestions for further research to add years of research observations.

Keywords: Management, Risk, Profit, Firm.

ABSTRAK – Manajemen risiko adalah suatu hal yang sangat penting untuk diteliti karena pengungkapan, hal ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan public kepada perusahaan. Untuk itu penelitian ini akan menguji manajemen risiko dan faktor yang mempengaruhi pengungkapannya meliputi Pertumbuhan laba, Nilai Perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, dan kompleksitas bisnis. Populasi mencakup seluruh perusahaan di PT BEI dan sampel terfokus pada perusahaan yang menjalankan bisnis non keuangan, yaitu sebanyak 257 perusahaan yang bersumber dari website www.idx.co.id. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis statistik regresi berganda yang dijalankan melalui aplikasi SPSS

versi 21. Secara teoritis penelitian ini didasarkan pada teori signal yaitu para pelaku pasar akan merespon informasi apapun yang muncul dipermukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh secara signifikan baik parsial maupun simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal ini dapat di lihat dari nilai F hitung (13,54) > F tabel (2,25) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Keterbatasan penelitian ini hanya pada satu tahun pengamatan sehingga perubahan risiko perusahaan tidak dapat terdeteksi. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menambah tahun observasi penelitian.

Kata Kunci: Manajemen, Risiko, Laba, Perusahaan.

PENDAHULUAN

Manajemen risiko merupakan suatu isu penting yang sangat mengemuka saat ini karena pada dasarnya risiko tidak dapat dilangkahi dalam dunia usaha, namun dapat diminimalisir dengan cara melakukan manajemen terhadap risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mengelola risiko secara baik akan mendapat kenaikan kepercayaan dari investor dan publik. Oleh sebab itu perusahaan akan berupaya mengungkapkan strategi penangan risiko internal untuk dapat diketahui oleh pihak eksternal.

Secara khusus untuk industry keuangan dikenal istilah risiko tinggi akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula (*high risk bring about high return*). Istilah ini mendorong perusahaan untuk berupaya semaksimal mungkin

mengendalikan risiko masing-masing dan turut mengungkapkannya kepada publik. Merujuk pada signaling theory pasar senantiasa merespon sekecil apapun informasi yang diberikan oleh emitem apalagi jika perusahaan menjelaskan tentang risiko bisnis yang dimiliki dan cara penanggulangan.

Pengaturan dan regulasi tentang pengungkapan manajemen risiko diatur dalam keputusan ketua BAPEPAM LK Nomor: Kep-431/BL/2012 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 60 tahun 2013. Pada kasus beberapa perusahaan yang gagal mengelola risiko akan merugikan investor dan publik secara umum. Untuk itu pengungkapan risiko menarik diteliti dengan cara menghubungkan variabel-variabel yang berpengaruh pada masalah manajemen risiko itu sendiri.

Studi yang dilakukan oleh Anisa (2012) membuktikan bahwa pengungkapan risiko hendaknya lengkap dan komprehensif sehingga dapat bermanfaat dan menjadi rujukan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Manajemen risiko saat ini memiliki divisi tersendiri diperusahaan sebagai bentuk implementasi upaya minimalisir kegagalan bisnis.

Muthohirin, dkk. (2012) menyatakan kadangkala pengungkapan manajemen risiko mengalami hambatan secara internal perusahaan. Guna mendapatkan pengaruh secara konseptual dan menghindari kesimpangsiuran pengungkapan manajemen risiko maka didasarkan pada perbedaan beberapa hasil penelitian tentang manajemen risiko itu sendiri menjadi sebuah motivasi penelitian. Kemudian terdapat beberapa perbedaan pengujian variabel yang nantinya

menjadi penguat terhadap variabel dependen yaitu peneliti menggambarkan kompleksitas bisnis untuk turut diuji bersama variabel lainnya.

Hal ini menjadi penting karena sejalan dengan adanya standar baru yang mengatur tentang pengungkapan manajemen risiko di Indonesia

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap manajemen resiko dan menjelaskan phenomena di bursa efek Indonesia terkait manajemen resiko tersebut. Adapun pembeda yang dapat dijelaskan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya oleh Anisa (2012) adalah Pada penelitian ini peneliti mengurangi variabel Struktur kepemilikan Publik karena sudah banyak temuan dan hasil penelitian yang cenderung konsisten. Sedangkan secara khusus kebaruan penelitian ini ada pada variabel Kompleksitas bisnis sebagaimana yang direkomendasikan oleh Carcello et al (dalam wijananti, 2014).

Teori Keagenan

Teori Keagenan selalu menjadi rujukan utama dalam pembahasan corporate governance. Hal ini menunjukkan hubungan kontraktual keagenan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jensen dan McKling (1976), bahwa pengawasan dan pengendalian harus dilakukan para agen dalam hal ini adalah manajemen perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada prinsipil dalam hal ini adalah para pemilik saham. Untuk memastikan bahwa pengelolaan yang dilakukan agent telah sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Akibat dari adanya pengawasan tersebut maka timbullah yang dikenal dengan istilah biaya keagenan (agency cost). Biaya ini

merupakan biaya yang harus ditanggung oleh kedua belah pihak.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa persoalan yang terjadi antara agen dengan principal adalah terkait hubungan kontraktual dalam pengelolaan organisasi atau suatu entitas bisnis. Kepercayaan yang diberikan oleh principal harus dipegang teguh oleh agen sehingga pertanggungjawaban dapat diterima oleh kedua belah pihak. Sementara jika terjadi perbedaan kepentingan antara principal dan agen dapat menimbulkan sebuah konflik asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara Principal dan agent.

Ketika terjadinya missinformasi yang disebut dengan istilah asimetri informasi yaitu disatu sisi principal memerlukan informasi sementara disisi lain manajemen yang lebih banyak menguasai informasi tersebut. Salah satu solusi adalah memunculkan agensi cost. Dengan melibatkan pihak independen termasuk untuk mengungkapkan manajemen risiko.

Teori Signal

Teori sinyal (signaling theory) yang terkenal dalam riset pasar modal dan keuangan pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dengan penjelasan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) akan selalu membuat dan memunculkan suatu isyarat atau sinyal yang dapat dianggap sebagai informasi tentang kondisi objektif perusahaan yang sangat diperlukan oleh penerima sinyal yaitu para investor.

Teori ini memunculkan suatu asumsi bahwa sekecil apapun informasi yang dikeluarkan oleh

manajemen perusahaan harus direspon oleh pasar. Apalagi informasi yang diberikan terkait risiko dan persoalan penting yang harus diungkapkan oleh manajemen kepada publik.

Pertumbuhan laba

Banyak pendekatan tentang laba yang dibahas oleh para pakar baik dari sisi ekonomi maupun akuntansi. Menurut Jusup (2011) Pertumbuhan laba dapat di definisikan sebagai adanya nilai kenaikan dan penurunan laba satu periode pembukuan. Sedangkan Andriyani (2015) lebih pada selisih perhitungan laba dua tahun terakhir kemudian dibagi dengan laba tahun lalu. Menurut Wardiyah (2017) membuat pengelompokan laba dan teknis penghitungan. Menurut Hanafi dan Halim, (2016) dalam Gunawan dan Wahyuni (2013) pertumbuhan laba selama ini dipengaruhi oleh banyak factor seperti umur perusahaan, tingkat penjualan, ukuran perusahaan, leverage, perubahan laba di masa lalu yang mana variable tersebut dapat diukur dengan pendekatan angka-angka yang didasarkan pada rasio keuangan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan tercermin dari harga saham karena salah satu tujuan perusahaan adalah bagaimana bias meningkatkan nilai pasar atas harga saham. Jika harga saham cukup baik dan sangat diminati investor artinya nilai perusahaan juga meningkat dimata investor. Tika (2012) menjelaskan bahwa tujuan dari nilai perusahaan bersifat garis besar.

Ukuran Perusahaan

Banyak dimensi yang digunakan untuk ukuran perusahaan. Seperti total asset, penjualan, modal sendiri dan jumlah anak perusahaan yang

risiko bisnis dibandingkan dengan perusahaan kecil oleh sebab itu factor ukuran perusahaan harus turut diuji. Menurut Amran et al., (2009) besar kecilnya perusahaan akan memengaruhi risiko bisnis yang dihadapi. Selanjutnya Sudarmadji dan Sularto (dalam Sari, 2013) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menjadi ukuran besarnya perusahaan.

Jenis Industri

Bidang industry penting menjadi perhatian para investor karena hal ini mencakup risiko yang melekat pada masing-masing industri.

Menurut Robert (dalam Zulfi, 2014) sebuah industry dapat dikategorikan skala tinggi atau yang disebut dengan high profile yaitu sensitifnya perusahaan terhadap lingkungan, konsumen, factor politik dan kompetisi sesama pelaku industry dibidangnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Zuhroh (2003) Perusahaan yang berada pada posisi ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, perminyakan dan beberapa industry yang menggunakan teknologi tinggi seperti otomotif, penerbangan dan listrik. Sementara itu terdapat pula kategori perusahaan yang dapat dikategorikan skala rendah atau yang disebut dengan low profile industry seperti perusahaan asuransi, property, perusahaan consumer good dan alat-alat kesehatan.

Kompleksitas bisnis

Kompleks tidaknya suatu bisnis tergantung pada jenis kegiatan dan proses bisnis yang meliputi suatu perusahaan. Menurut Hoppermann (2010), Kompleksitas bisnis adalah kondisi beberapa orang stakeholders yang saling bergantung dan saling berhubungan. Stakeholders disini mencakup karyawan, pelanggan, partner,

pembuat peraturan, investor, media, dan pesaing. Adapun bentuk organisasinya mencakup divisi, cabang maupun joint ventures.

Kompleksitas bisnis yang besar tentunya dapat melahirkan risiko yang berbeda. Hal yang sama disetujui oleh Subramaniam, et al. (2009), Carcello et al (dalam Wijananti, 2014). Perusahaan dengan aktivitas bisnis dan proses bisnis yang demikian kompleks dipastikan memiliki risiko bisnis yang melekat. Risiko tersebut tidak dapat dihilangkan namun hanya bisa diminimalisir untuk dikelola. Pengelolaan risiko bisnis penting untuk di ungkapkan agar dipahami oleh public.

Berdasarkan telaah teoritis maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha: Pertumbuhan laba, Nilai Perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri dan kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan nonkeuangan pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan tahunan perusahaan nonkeuangan yang di dapat dari website www.idx.co.id. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai dengan selesai. Teknik analisis data adalah suatu teknik atau prosedur untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami (Situmorang, 2012:9). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yakni data yang dinyatakan dengan angka.

Analisis penelitian ini dibantu dengan program SPSS. Teknik ini digunakan untuk melakukan pengujian seperti Analisis Statistik Deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan model persamaan regresi berganda.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Laporan keuangan tahunan (Annual Report) yang di download melalui situs Indonesian Stock Exchange atau www.idx.co.id. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan nonkeuangan dikarenakan perusahaan nonkeuangan memiliki jenis industri yang bergerak pada bidang yang berbeda-beda, sehingga kemungkinan risiko yang dihadapi pasti sangat bervariasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 257 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020.

Sampel penelitian ditetapkan dengan teknik sampel bertujuan. Dengan Kriteria yaitu perusahaan non keuangan yang mengungkapkan manajemen risiko di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020. Kedua, Laporan Keuangan tahunan perusahaan nonkeuangan menggunakan mata uang Rupiah. Ketiga, Perusahaan nonkeuangan yang memperoleh laba pada tahun 2020. Keempat, Perusahaan nonkeuangan memiliki data yang lengkap selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran umum dari data penelitian yang dapat dilihat dari nilai minimum data, nilai maksimum data, mean dan standar Deviasi. Tabel dibawah ini merupakan hasil dari Analisis Statistik Deskriptif dari seluruh variabel penelitian.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PMR	257	,081	,568	,25930	,085311
NPM	257	,000	1,152	,13384	,168492
DAR	257	,001	7,694	,51949	,681912
TA	257	21,950	33,095	28,37224	1,652025
Valid N (listwise)	257				

HLPI				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	113	44.0	44.0	44.0
Valid 1	144	56.0	56.0	100.0
Total	257	100.0	100.0	

KOM				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	47	18.3	18.3	18.3
Valid 1	210	81.7	81.7	100.0
Total	257	100.0	100.0	

Tabel 1 pada variabel PMR menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian (N) adalah 257 perusahaan. Variabel Pengungkapan manajemen risiko dari sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,081 yang diperoleh PT. Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 0,568 yang diperoleh PT. Astra Agro Lestari

Tbk pada tahun 2020. Rata-rata untuk variabel pengungkapan Enterprise Risk Management sebesar 0,25930 dengan standar deviasi 0,0853 artinya standar deviasi lebih rendah dari mean. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko tidak jauh beda atau hampir sama.

Variabel Pertumbuhan laba yang diukur dengan menggunakan rasio net profit margin menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian (N) adalah 257 perusahaan. Variabel Pertumbuhan laba dari sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,000 yang diperoleh PT. Wijaya Karya Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 1,152 yang diperoleh PT. Star Pasific Tbk pada tahun 2020. Rata-rata untuk variabel Pertumbuhan laba sebesar 0,13384 dengan standar deviasi 0,168492 artinya standar deviasi lebih tinggi dari mean. Hal ini menunjukkan tingkat Pertumbuhan laba perusahaan pada tahun 2020 sangat jauh berbeda.

Variabel Nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan debt to total assets menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian (N) adalah 257 perusahaan. Variabel Nilai Perusahaan dari sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,001 yang diperoleh PT. Wijaya Karya Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 7,694 yang diperoleh PT. Steady Safe Tbk pada tahun 2020. Rata-rata untuk variabel Nilai Perusahaan sebesar 0,51949 dengan standar deviasi 0,681912 artinya standar deviasi lebih tinggi dari mean. Hal ini menunjukkan tingkat Nilai Perusahaan perusahaan pada tahun 2020 sangat jauh berbeda.

Variabel Ukuran Perusahaan yang dinilai dari total aset menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian (N) adalah 257 perusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan dari sampel perusahaan memiliki total aset minimum sebesar 21,95 yang diperoleh PT. Matahari Departement Store Tbk pada tahun 2020. Dan total aset maksimum sebesar 33,09 yang diperoleh PT. Astra International Tbk pada tahun 2014. Rata-rata total aset perusahaan sebesar 28,37 dengan standar deviasi 1,65 artinya standar deviasi lebih tinggi dari mean. Hal ini menunjukkan total aset perusahaan pada tahun 2020 sangat jauh berbeda.

Variabel Jenis Industri merupakan variabel dummy yang bernilai 1 dan 0. nilai 1 diberikan untuk jenis industri yang tergolong high profile dan nilai 0 diberikan untuk jenis industri yang tergolong low profile. Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui perusahaan yang menggunakan tergolong high profile adalah sebanyak 144 atau sebesar 56% sedangkan perusahaan yang tergolong dalam low profile sebanyak 113 atau 44%, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang tergolong high profile.

Variabel kompleksitas bisnis merupakan variabel dummy yang bernilai 1 dan 0. nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang memiliki segmen usaha lebih dari satu dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang memiliki satu segmen usaha. Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui perusahaan yang memiliki lebih dari satu segmen adalah sebanyak 210 perusahaan atau sebesar 81,7% sedangkan perusahaan yang hanya memiliki satu segmen usaha hanya sebanyak 47

atau 18,3%, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang memiliki segmen usaha lebih dari satu segmen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen atau prediktornya. Range Nilai dari 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, berarti model tidak baik atau variasi model untuk menjelaskan sangat terbatas. Sebaliknya jika mendekati satu, model semakin baik.

Tabel 2
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,254 ^a	,064	,046	,083337

a. Predictors: (Constant), KOM, NPM, DAR, TA, HLPI

b. Dependent Variable: PMR

Sumber : Data telah diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai adjusted R square 0,046 yang berarti 4,6% variabel Pengungkapan Manajemen Risiko dapat dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan laba (NPM), Nilai Perusahaan (DAR), Ukuran Perusahaan (TA), Jenis Industri (HLPI) dan Kompleksitas Bisnis (KOM), sedangkan sisanya sebesar 95,4% (100% - 4,6%) dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi. Nilai adjusted R square sebesar 4,6 % berarti hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen sangat terbatas.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yakni variabel Pertumbuhan laba, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri dan Kompleksitas Bisnis, berpengaruh secara bersama – sama terhadap variabel independen atau variabel pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 3
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,120	5	,024	13,54	,000 ^b
1 Residual	1,743	251	,007		
Total	1,863	256			

a. Dependent Variable: PMR

b. Predictors: (Constant), KOM, NPM, DAR, TA, HLPI

Sumber : Data telah diolah, 2021

Berdasarkan pengujian model regresi dengan nilai F hitung adalah 13,54. Artinya secara simultan adalah signifikan. Sehingga hipotesis alternative yang diajukan dapat diterima secara keseluruhan.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat arah hubungan antara dua atau lebih pada variabel independen dengan variabel dependen apakah dari masing-masing variabel independen berhubungan positif atau berhubungan negatif. Variabel independen penelitian ini adalah Pertumbuhan laba, Nilai Perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri dan Kompleksitas bisnis. sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Berikut ini merupakan hasil dari persamaan regresi berganda.

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-,003	,092			-,036	,971
NPM	,026	,032	,050		,794	,428
DAR	,011	,008	,091		1,467	,144
TA	,010	,003	,184		2,910	,004
HLPI	,024	,011	,138		2,175	,031
KOM	-,004	,014	-,020		-,323	,747

a. Dependent Variable: PMR

Sumber: Data telah diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.8 Uji Analisis Regresi Berganda, pada kolom Unstandardized Coefficients diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$PR = -0,003 + 0,026NPM + 0,11DAR + 0,10TA + 0,024HLPI - 0,004 KOM + \varepsilon$$

Interpretasi variabel dependen dan variabel independen dalam persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel NPM sebesar 0,026 (positif) artinya setiap kenaikan 1% NPM maka pengungkapan manajemen risiko akan meningkat sebesar 0,026 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Dan setiap penurunan 1% NPM maka pengungkapan manajemen risiko akan menurun sebesar 0,026 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
2. Nilai Koefisien Regresi variabel DAR = 0,011 (positif), artinya setiap kenaikan 1% DAR akan meningkatkan Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) sebesar 0,011 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan. Dan setiap

penurunan 1% DAR akan menurunkan Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) sebesar 0,011 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan

3. Nilai Koefisien Regresi variabel TA = 0,10 (positif), artinya setiap kenaikan Rp 1 TA akan meningkatkan Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) sebesar 0,10 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan. Dan setiap penurunan Rp 1 TA akan menurunkan Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) sebesar 0,10 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
4. Nilai Koefisien Regresi variabel HPLI = 0,024 (Positif), artinya perusahaan yang tergolong High Profile akan lebih banyak melakukan pengungkapan manajemen risiko dibandingkan dengan perusahaan yang low profile yaitu sebesar 0,024 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
5. Nilai Koefisien Regresi variabel KOM = -0,004 (Negatif), artinya perusahaan yang memiliki segmen usaha lebih dari 1 akan lebih sedikit melakukan pengungkapan manajemen risiko dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki satu segmen usaha sebesar -0,004 dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

Pembahasan

Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Pertumbuhan laba, Nilai Perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri dan kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini

dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 13,54 > 2,25 dan hasil signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Di dalam penelitian ini variabel Pertumbuhan laba menunjukkan bahwa Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.8 Pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,428, dimana ($0,428 > 0,05$), dengan demikian hal ini berarti bahwa Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anisa (2012) yang membuktikan bahwa Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dimana tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau ($0,144 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Adapun alasan yang dapat dijelaskan adalah Hal ini dapat terjadi karena Pertama, kreditor atau pihak yang berkepentingan dapat memperoleh informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan lebih mudah dan cepat melalui prosedur pemberian pinjaman. Sehingga perusahaan tidak harus mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan secara lebih kompleks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhana dan Cahyonowati (2013) dan Wijananti (2014) yang membuktikan bahwa Nilai Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun tidak sejalan dengan penelitian Kumalasari (2014), Utomo dan Chairi (2014)

Variabel penelitian Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,004 artinya $0,004 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012), Wardhana dan Cahyonowati (2013), Sari (2013), Wijananti (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hasil Pengujian variabel jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dimana tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau ($0,031 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Jenis Industri tergolong high profile akan lebih banyak melakukan pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini masih konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Chairi (2014), namun belum sama temuannya dengan penelitian Wardhana (2013) dan Anisa (2012).

Variabel Kompleksitas Bisnis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi $> 0,05$ atau $0,747 > 0,05$. Kompleksitas bisnis yang di nilai dari jumlah

segmen bisnis yang ada di dalam suatu perusahaan.

Adapun Alasan yang dapat dijelaskan adalah karena pada tahun 202, rata-rata setiap perusahaan memiliki lebih dari 1 (satu) segmen usaha. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wijananti (2014) bahwa perusahaan yang hanya memiliki 1 (satu) segmen usaha, lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai risiko. Hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa 81,61 % perusahaan memiliki lebih dari 1 (satu) segmen usaha. Sehingga, semakin banyak segmen usaha tidak berarti perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan manajemen risiko.

KESIMPULAN

Secara menyeluruh baik pengujian parsial maupun simultan dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan laba, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, dan Kompleksitas Bisnis berpengaruh secara simultan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Keterbatasan penelitian ini hanya pada satu tahun pengamatan sehingga perubahan risiko perusahaan tidak dapat terdeteksi. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menambah tahun observasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Cintia. 2014. Pengaruh Kompetensi, Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko. Skripsi. Universitas Diponegoro

Anisa, Windi Gessy. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Laporan

Tahunan Perusahaan di BEI tahun 2010)". Skripsi. Universitas Diponegoro.

Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin dan B. C. H. Mohd Hassan. 2009. "Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports". *Managerial Auditing Journal*, Volume. 24, No. 1, Halaman 38-57

Fakultas Ekonomi. 2015. Pedoman Penulisan Skripsi. Medan

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang

Hoppermann, Jost. 2010. "The Definition of Complexity is a Complex Matter". Forrester Research.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 5. Segmen Operasi. Jakarta: IAI

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 60. Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan Terhadap Instrumen Keuangan. Jakarta: IAI

Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal 111 of Financial Economics (JFE)*, Volume 3, Nomor 4, 1 July 1976. Diakses 12 Januari 2016.

Jusup, Al Haryono. 2011. Dasar-Dasar Akuntansi. Jilid 1 Edisi ke-7. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Kumalasari dan Anisykurlillah. 2014. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko".

- Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252-6765
- Kurniawan, Ahmad Heru. 20. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." STIE Pancasetia E-Journal 13(1):63-72.
- Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK. Kep-431/BL/2012 tentang: kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik.
- Linsley, Philip M. and Philip J. Shrivess. 2006. "Risk Reporting: A Study of Risk Disclosure in the Annual Reports of UK Companies". Journal the British Accounting Review, Volume. 38Halaman 387- 404.
- Muthohirin, Nafi dan Islahuddin. 2012. "Kolaborasi Mengantisipasi Risiko". Seputar Indonesia, 16 Agustus 2012.
- Rizki, Muhammad. 2011. "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan (Disclosure) Informasi Laporan Keuangan Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2006-2008)". Skripsi. Universitas Andalas
- Sari, Fuji. 2013. "Pengaruh Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011)". Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang 2009." Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". Managerial Auditing Journal, Volume. 24, Nomor. 4. Halaman 316-339.
- Situmorang dan Lufti. 2012. Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis. Medan: USU Press
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, T. 2009. Manajemen Risiko Finansial. Jakarta: Salemba Empat
- Sartono, Agus. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Syifa', Layyinatussy. 2013. "Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". Accounting Analysis Journal. Volume 2 (3): Halaman. 286-294
- Utomo dan Chariri. 2014. "Determinan Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Nonkeuangan di Indonesia". Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 3, Nomor 3, Halaman 1-14.
- Wardiyah, Mia Lasmi. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-1. Bandung: Pustaka Setia.
- Wardhana dan Cahyonowati, 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 2 Nomor 3 Halaman 1-14.

- Wijananti, Sendy putri. 2014. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Pada Perusahaan Non Keuangan Periode 2011-2013)". Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Zulfi. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Saham Pemerintah, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan laba Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Pada Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012)". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Zuhroh dan Sukmawati. 2003. "Analisis Pengaruh Luas pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor (Studi kasus pada perusahaan-perusahaan high profile di BEI) Simposium Nasional Akuntansi VI.